

TRANSENDENSI DIRI PEKERJA SOSIAL

(Studi kasus tentang transendensi diri pekerja sosial di
Unit Pelaksana Tugas Pusat Kesejahteraan Sosial Dinas Sosial Kota Bandung)

Oleh,

Ahmad Saalik Hudan Alfariz¹, Andita Ratih², Lina Putri Pasaribu³, dan Hery Wibowo⁴

^{1, 2, 3} Program Studi Magister Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP - Universitas Padjadjaran

⁴ Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial, & Pemberdayaan Masyarakat, FISIP - Universitas Padjadjaran

(e-mail: saalikhudan@gmail.com, andita19001@mail.unpad.ac.id, lina_pasaribu@yahoo.com,
hery.wibowo@unpad.ac.id)

ABSTRAK

Demi terlaksananya tujuan praktik pekerja sosial berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019, perlu adanya upaya meningkatkan usaha tenaga pekerja sosial untuk menjadi manusia yang berdaya sehingga mampu memberdayakan manusia lain. Dalam konteks ini kita akan melihat pekerja sosial mampu memajemen diri, mampu meningkatkan keberfungsian, kepedulian, ketahanan, dan terampil dalam menghadapi masalah sosial. Upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong peningkatan usaha calon tenaga pekerja sosial menjadi manusia yang berdaya adalah dengan meningkatkan target kebutuhan. Pekerja sosial tidak hanya fokus memenuhi kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*) dengan memiliki pengetahuan dan penghargaan, tetapi meningkat ke tahap transendensi diri (*self-transcendence*). Penelitian ini bertujuan untuk mengenai tingkat transendensi diri pekerja sosial di Unit Pelaksana Tugas Pusat Kesejahteraan Sosial (UPT PUSKESOS) Dinas Sosial Kota Bandung dengan menggunakan metode *survey* deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan pengambilan data menggunakan Self-Transcendence Scale. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh, di mana terdapat 23 orang pekerja sosial yang diteliti. Penelitian menemukan bahwa hampir seluruh pekerja sosial di UPT PUSKESOS Dinas Sosial Kota Bandung berada pada tingkat kebutuhan transendensi diri yang terdiri dari aspek interpersonal dan intrapersonal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan SDM yang ada perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan.

Kata kunci: transendensi diri, pekerjaan sosial, kesejahteraan sosial.

Abstract

For the sake of the implementation of the objectives of social workers based on Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019, it is necessary to help increase social workers to become empowered human beings to empower other human beings. In this context we will see social workers able to manage themselves, be able to improve functioning, care, improvement, and skills in dealing with social problems. Efforts that can be made to encourage efforts to increase social workers into empowered people is to increase the target needs. Social workers not only focus on meeting the needs of self-actualization by having knowledge and appreciation, but increasing towards self-transcendence. The Transientcy of Social Workers in the UPT PUSKESOS of the Bandung City Social Service uses a descriptive survey method using quantitative data and retrieves data using the Self-Transcendence Scale. The sampling technique used was saturated sampling technique, in which there were 23 social workers who received. The study found that almost of them depended on the level of self-transcendence needs which consisted of interpersonal and intrapersonal aspects. This shows the development of human resources that need to be increased or even increased.

Keywords: self-transcendence, social work, social welfare.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 10	NOMOR: 1	HALAMAN: 104- 108	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v10i1.26896
---------------------------	------------	----------	-------------------	---

Pendahuluan

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 dijelaskan bahwa praktik pekerja sosial memiliki tujuan untuk: 1) memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, komunitas, organisasi, dan masyarakat; 2) meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi masalah kesejahteraan sosial; 3) meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam rangka mencapai kemandirian individu, keluarga, kelompok, komunitas, organisasi, dan masyarakat; dan 4) meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan. Maka itu, upaya yang perlu dilakukan agar tujuan tersebut tercapai adalah meningkatkan usaha tenaga pekerja sosial untuk menjadi manusia yang berdaya sehingga mampu memberdayakan manusia lain. Dalam konteks ini kita akan melihat pekerja sosial mampu memajemen diri, mampu meningkatkan keberfungsian, kepedulian, ketahanan, dan terampil dalam menghadapi masalah sosial. Upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong peningkatan usaha calon tenaga pekerja sosial menjadi manusia yang berdaya adalah dengan meningkatkan target kebutuhan. Pekerja sosial tidak hanya fokus memenuhi kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*) dengan memiliki pengetahuan dan penghargaan, tetapi meningkat ke tahap transendensi diri (*self-transcendence*) di mana membantu orang lain mengaktualisasikan diri dengan mengacu pada kerohanian dan hubungan dengan alam semesta dan yang lainnya.

1. TRANSENDENSI DIRI

Pada awalnya Abraham Maslow menganggap bahwa aktualisasi diri merupakan puncak dari perkembangan manusia dan kebutuhan tertinggi manusia, yaitu realisasi penuh pada potensi diri. Namun, seiring waktu para peneliti melihat lebih dalam pada pengembangan manusia, spiritualitas, dan ciri-ciri perilaku positif. Menurut Maslow, transendensi diri membawa individu kepada "pengalaman puncak" di mana

mereka melampaui keprihatinan pribadi mereka melihat dari perspektif yang lebih tinggi. Pengalaman-pengalaman ini seringkali membawa emosi positif yang kuat seperti sukacita, kedamaian, dan kesadaran yang berkembang dengan baik (Messerly, 2017). Hal tersebut memungkinkan bagi mereka terdorong secara konsisten mempertahankan atau memasuki keadaan ketenangan dan perspektif yang lebih tinggi (Messerly, 2017). Glen T. Martin pun mendefinisikan transendensi diri sebagai upaya agar manusia mampu sepanjang hidupnya bergerak melalui tingkat kedirian dan peradaban yang lebih tinggi, lebih terintegrasi dan memuaskan. Kierkegaard mengatakan bahwa dalam wahyu tidak hanya harus memberikan kebenaran tetapi juga kondisi untuk mengenalinya. Gagasan ini jelas memiliki implikasi untuk transendensi diri, di mana manusia bukan hanya melihat agama atau kepercayaan sebagai bagian dari sejarah dan aturan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang tidak terbatas oleh waktu bagi manusia. Wawasan tidak boleh dipisahkan dari tanggung jawab, metafisika dari spiritualitas, transendensi dari transendensi-diri. Di mana transendensi ilahi dilestarikan dalam arti terdalamnya, penegasan Tuhan sebagai Pencipta bukan hanya untuk atribusi dari struktur tertentu, tetapi komitmen diri untuk hidup yang penuh syukur.

Transendensi diri terdiri dari dua aspek, yaitu interpersonal dan intrapersonal. Interpersonal bertujuan agar manusia berhubungan dengan orang lain dan lingkungan. Berdasarkan penelitiannya, Larasati (1992) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan manusia. McGaha & Fitzpatrick (2005) mengartikan interpersonal sebagai perilaku-perilaku yang sesuai dalam berhubungan seperti memulai kontak, dukungan emosional, keterbukaan, mengatasi konflik.

Sedangkan intrapersonal bertujuan agar manusia menuju kesadaran yang lebih besar akan filosofi, nilai-nilai, dan impian.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 10	NOMOR: 1	HALAMAN: 104- 108	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v10i1.26896
---------------------------	------------	----------	-------------------	---

Salah satu wujud untuk mencapainya adalah melalui komunikasi. Komunikasi intrapersonal merupakan proses komunikasi dengan diri sendiri dengan menerima informasi, mengolah, menyimpan, dan menghasilkannya kembali (Masmuh, 2008).

Berikut ini adalah ciri-ciri manusia yang berada pada tahap transendensi diri:

- a. Memiliki hobi atau minat yang dapat dinikmati.
- b. Mampu menerima diri seiring bertambahnya usia.
- c. Mampu terlibat dengan orang lain atau komunitas jika memungkinkan.
- d. Mampu menyesuaikan diri dengan situasi kehidupan.
- e. Mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kemampuan fisik.
- f. Mampu berbagi kebijaksanaan atau pengalaman dengan orang lain.
- g. Mampu menemukan makna dari pengalaman masa lalu.
- h. Mampu membantu orang lain dalam beberapa cara.
- i. Memiliki minat belajar yang berkelanjutan.
- j. Mampu bergerak melampaui beberapa hal yang dulu terasa begitu penting.
- k. Mampu menerima kematian sebagai bagian dari kehidupan.
- l. Mampu menemukan makna dalam keyakinan spiritual.
- m. Mampu memberikan kesempatan bagi orang lain membantu ketika membutuhkannya.
- n. Mampu menikmati proses hidup.
- o. Mampu melepaskan penyesalan masa lalu.

2. PEKERJA SOSIAL

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 menjelaskan bahwa pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan 'sertifikat kompetensi'. Sertifikat ini didapatkan oleh pekerja sosial melalui uji kompetensi yang diselenggarakan oleh Lembaga Sertifikasi Pekerja Sosial (LSPR).

Selanjutnya, ditegaskan juga di dalam undang-undang tersebut bahwa praktik pekerjaan sosial berbentuk pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Pencegahan Disfungsi Sosial adalah upaya untuk mencegah keterbatasan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam menjalankan keberfungsian sosialnya. Keberfungsian Sosial yang dimaksud adalah suatu kondisi yang memungkinkan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya, melaksanakan tugas dan peranan sosialnya, serta mengatasi masalah dalam kehidupannya.

Pekerja sosial melaksanakan Praktik Pekerjaan Sosial dengan tujuan: 1) mencegah terjadinya disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat; 2) memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat; 3) meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi masalah kesejahteraan sosial; 4) meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam rangka mencapai kemandirian individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat; dan 5) meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.

Praktik pekerja sosial dilaksanakan dalam standar praktik pekerja sosial diatur dalam UU Nomor 14 Tahun 2019 meliputi: 1) standar operasional prosedur; 2) standar kompetensi pekerja sosial; dan 3) standar layanan. Standar operasional prosedur yang dimaksud adalah sebuah tahapan proses pelayanan yang umumnya dilakukan oleh pekerja sosial. Tahapan tersebut adalah: 1) pendekatan awal; 2) asesmen; 3) perencanaan intervensi; 4)

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 10	NOMOR: 1	HALAMAN: 104- 108	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v10i1.26896
---------------------------	------------	----------	-------------------	---

intervensi; 5) evaluasi; 6) rujukan; dan 7) terminasi. Standar kompetensi pekerja sosial berupa nilai, keterampilan, dan pengetahuan. Standar layanan sebagaimana dimaksud dilandaskan pada fungsi praktik pekerjaan sosial. Fungsi praktik pekerjaan sosial sebagaimana dimaksud meliputi: 1) mencegah disfungsi sosial; 2) melaksanakan perlindungan sosial; 3) melaksanakan rehabilitasi sosial; 4) melaksanakan pemberdayaan sosial; dan 5) melaksanakan pengembangan sosial.

Standar praktik pekerjaan sosial yang diatur dalam UU Nomor 14 Tahun 2019 tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk menjelaskan keterkaitan transendensi diri pekerja sosial dalam melaksanakan praktiknya di UPT PUSKESOS Kota Bandung.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode survey deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Nazir, 2014). Pada penelitian ini data dan informasi dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat transendensi diri pekerja sosial di UPT PUSKESOS Kota Bandung.

Transendensi diri pekerja sosial diukur dengan menggunakan Self-Transcendence Scale (STS) yang sudah diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan praktik pekerja sosial. Instrumen STS terdiri dari 15 pernyataan yang mengidentifikasi skala subyektif tentang bagaimana pekerja sosial melihat diri mereka sendiri dari sudut pandang transendensinya. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas muka (*face validity*). *Face validity* adalah teknik pengukuran alat ukur dengan cara mengkonsultasikan dengan ahlinya (Nazir, 2014). *Face validity* adalah penilaian para ahli terhadap suatu alat ukur. *Face validity* dilakukan dengan cara mengkonsultasikan kebenarannya kepada pembimbing.

Analisis data merupakan kegiatan yang

dilakukan setelah data dari seluruh responden dan sumber data lain yang berhubungan dengan penelitian terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Peneliti menggunakan program Microsoft Excel dalam pengolahan data. Proses analisis data kuantitatif ini meliputi pengeditan data, pengkuantifikasian data (penyusunan kategorisasi jawaban terhadap instrumen dan memberi skor atau kode), penyusunan lembar ringkasan data, dan menarik kesimpulan.

Teknik sampling yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Teknik tersebut memandang sampel penelitian sebagai perwakilan dari populasi (Suryani, 2016) atau dapat dikatakan bahwa semua anggota populasi merupakan sampel (Arifin, 2017). Maka itu, kuesioner disebarikan kepada 23 orang pekerja sosial yang bekerja di UPT PUSKESOS Kota Bandung.

Hasil dan Pembahasan

Self-Transcendence Scale merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik pengalaman intrapersonal, interpersonal, transpersonal, dan temporal kehidupan selanjutnya. STS dikembangkan untuk mengukur sejauh mana seseorang memperluas batasan pribadi dengan berbagai cara. Hal tersebut pun memberikan hasil bahwa 23 orang pekerja sosial di UPT PUSKESOS Dinas Sosial Kota Bandung memiliki transendensi diri yang terdiri dari aspek interpersonal (79,67%) dan intrapersonal (75,60%) dengan perincian: 1) 20 orang (88,9%) pekerja sosial memiliki hobi atau minat yang bisa dinikmati; 2) 19 orang (85,2%) pekerja sosial menerima dirinya bertambah tua; 3) 21 orang (92,5%) pekerja sosial mampu terlibat dengan orang lain atau komunitas; 4) 20 orang (88,9%) pekerja sosial mampu menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya saat ini secara baik; 5) 21 orang (92,5%) pekerja sosial mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kemampuan fisiknya; 6) 22 orang (96,3%) pekerja sosial mampu berbagi kebijaksanaan atau pengalamannya dengan orang lain; 7) 21 orang (92,5%) pekerja sosial mampu menemukan makna yang berarti dalam pengalaman masa lalunya;

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 10	NOMOR: 1	HALAMAN: 104- 108	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v10i1.26896
---------------------------	------------	----------	-------------------	---

8) 19 orang (85,2%) pekerja sosial selalu mudah menemukan cara untuk membantu orang lain; 9) 21 orang (92,5%) pekerja sosial memiliki minat yang berkelanjutan dalam belajar; 10) 21 orang (92,5%) pekerja sosial mampu menerima kematian sebagai bagian dari kehidupan; 11) 23 orang (100%) pekerja sosial mampu menemukan makna dalam keyakinan spiritual (agama); 12) 20 orang (88,9%) pekerja sosial mampu membiarkan orang lain membantu mereka ketika mungkin membutuhkannya; 13) 22 orang (96,3%) pekerja sosial menikmati setiap proses dalam kehidupan; 14) 17 orang (77,8%) pekerja sosial mampu melepaskan penyesalan masa lalu; dan 15) 22 orang (92,5%) mampu melewati beberapa hal yang dulu terasa begitu sulit dalam kehidupan.

Simpulan dan Saran

Hampir seluruh pekerja sosial di UPT PUSKESOS Dinas Sosial Kota Bandung berada pada tingkat kebutuhan transendensi diri, dari aspek interpersonal maupun intrapersonal. Hal tersebut menandakan bahwa pekerja sosial memiliki pengalaman dan kesadaran untuk membantu orang lain mengaktualisasikan diri dengan mengacu pada kerohanian dan hubungan dengan alam semesta dan yang lainnya, sehingga mampu memenuhi tujuan praktik pekerja sosial seperti yang tertera di dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 yang telah disahkan Oktober 2019.

Namun, pada tiap aspeknya beberapa pekerja sosial belum berada pada tingkat kebutuhan transendensi diri yang sempurna. Artinya upaya pengembangan diri pekerja sosial yang ada perlu tetap dilaksanakan bahkan ditingkatkan agar pekerja sosial mampu memajemen diri, mampu meningkatkan keberfungsian, kepedulian, ketahanan, dan terampil dalam menghadapi masalah sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak luput dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Terima kasih banyak kepada para pekerja sosial di Unit Pelaksana Tugas Pusat Kesejahteraan Sosial Dinas Sosial Kota Bandung atas dukungan dan kesediaannya menjadi responden di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J. (2017). *SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ackerman, Courtney E. (2019). *What is Self-Transcendence? Definition and 6 Examples (+PDF)*, <https://positivepsychology.com/self-transcendence/>, diakses 7 Oktober 2019.
- Frankl, V. E. (1966). *Self-transcendence as a human phenomenon*. *Journal of Humanistic Psychology*, 6(2), 97-106.
- Haugan, Gørill, Rannestad, T., Garåsen, H., & Hammervold, R. (Desember, 2011). *The Self-Transcendence Scale Factor Structure*. *Journal of Holistic Nursing*, 20(10). Topeka: American Holistic Nurses Association.
- Larasati, B. (1992). *Komunikasi Efektif. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Public Relation yang dilaksanakan Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Abisheka.
- Martin, Glen T. (2018). *Global Democracy and Human Self-Transcendence: The Power of the Future for Planetary Transformation*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Maslow, A. (1943). *A theory of human motivation*. *Psychological Review*, 50, 370-396.
- Masmuh, A. (2008). *Pendewasaan Kepribadian Melalui Komunikasi Intrapersonal*. *Jurnal Ilmiah Bestari*, 39(21), 85-93.
- Mc. Gaha, V., & Fitzpatrick, J. (2005). *Personal and Social Contributors to Dropout Risk for Undergraduate Students*. *College Student Journal*, 39(2), 287-297.
- Messerly, John G. (2017). *Summary of Maslow on Self-Transcendence*, <https://ieet.org/index.php/IEET2/more/Messerly20170204>, diakses 7 Oktober 2019.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 10	NOMOR: 1	HALAMAN: 104- 108	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v10i1.26896
---------------------------	------------	----------	-------------------	---

Suryani, & Hendryadi. (2016). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Raharjo, ST. 2019. *Pengetahuan Pekerjaan Sosial, Dasar-dasar*. Bandung: Penerbit ITB.

-----, 2019. *Keterampilan Pekerjaan Sosial*. Penerbit ITB

Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial*, Jakarta: Kementerian Sosial.

Westphal, Merold (2004). *Transcendence and Self-Transcendence: on God and the soul*. Bloomington: Indiana University Press.

Wibhawa, Raharjo, & Santoso. 2010. *Dasar-dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran